

EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SIR MUHAMMAD IQBAL

Syarif Hidayatullah

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: syarifhidayatullah@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran-pemikiran filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Ada tiga bahasan pokok yang akan dikaji dalam artikel ini, yaitu: pertama, karakteristik pemikiran Iqbal; kedua, akar pemikiran Iqbal; dan, ketiga, pengaruh Iqbal terhadap perkembangan pemikiran Barat dan Islam. Objek material kajian ini adalah pemikiran-pemikiran Iqbal tentang berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, yang diteropong dengan menggunakan epistemologi sebagai objek formalnya. Hasil kajian ini mengungkap bahwa: pertama, secara epistemologis pemikiran Iqbal tentang berbagai persoalan umat Islam berbasis pada paradigma Qurani, yakni jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber pengetahuan integratif, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi. Paradigma Qurani menjadi pola pikir yang khas dari seorang Iqbal untuk melakukan rekonstruksi pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Kedua, pemikiran Iqbal berakar pada keyakinannya bahwa ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam. Oleh karenanya, bagi Iqbal, umat Islam harus membuka diri pada hal-hal baik, termasuk Barat, tentunya dengan mendialogkannya dengan pandangan Qurani yang dimiliki umat Islam. Ketiga, keberhasilan Iqbal dalam melakukan sintesis pemikiran Timur dan Barat dengan al-Quran sebagai basis utama dalam membangun basis epistemologi pemikirannya mempunyai pengaruh dalam khazanah pemikiran Islam maupun Barat.

Katakunci: epistemologi, pemikiran, Sir Muhammad Iqbal, paradigma Qurani.

Abstract

This article aims to explore philosophical thoughts of Sir Muhammad Iqbal on several problems which are faced by Moslems. There are three sub topics will be discussed in this article. They are: firstly, characteristic of Iqbal's philosophical thoughts; secondly, roots of Iqbal's philosophical thoughts; and, thirdly, influences of Iqbal's philosophical thoughts toward developments of Western and

*Islamic philosophy. The material object of this study is Iqbal's philosophical thoughts on several problems of Moslems which will be analyzed by using epistemology as the formal object. This study results three main points. They are: firstly, Iqbal's philosophical thoughts on several problems of Moslems is epistemologically based on Quranic paradigm which is a way to revitalize spirit of intellectualism through three integrated sources of knowledge: sensory perception, reason, and intuition. The Quranic paradigm becomes a thought model of Iqbal especially in reconstructing thoughts of Moslems. Secondly, Iqbal's thoughts are rooted on his belief that *ijtihad* has a main position in renewal of Islamic thought. Therefore, for him, the Moslems have to open their minds to every good thing, included from the Western, by doing dialogues with Quranic views of Moslems. Thirdly, influence of Iqbal's philosophical thoughts toward developments of Western and Islamic philosophy bases on his success to synthesize Western and Eastern philosophical thoughts with using Quranic paradigm as his epistemological basis.*

Keywords: *epistemology, thought, Sir Muhammad Iqbal, Quranic paradigm.*

PENDAHULUAN

Membicarakan tokoh ini, Sir Muhammad Iqbal, serasa tidak pernah membosankan dan seakan tidak pernah ada kadaluarsanya. Bagi penulis, Iqbal adalah sosok yang sangat “unik” dan “langka”, khususnya di era Islam modern. Banyak julukan atau profesi yang disematkan pada dirinya. Ia dikenal sebagai pemikir multidisiplin yang di dalam dirinya berhimpun kualitas kaliber internasional, baik sebagai seorang sastrawan, negarawan, ahli hukum, pendidik, filsuf maupun *mujtahid*. Sebagai pemikir, misalnya, ia telah merintis upaya pemikiran ulang (rekonstruksi) terhadap Islam demi kemajuan kaum Muslimin. Ia yakin, sebagai *way of life*, Islam bisa mengantisipasi dan mengarahkan gerak dan perubahan zaman dan dinamika umatnya (baca: manusia) agar sesuai dengan kehendak yang telah ditetapkan Tuhan. Kendati ia tidak menetapkan suatu pandangan praktis dalam filsafatnya, namun ia berhasil menggugah cara pandang kaum Muslimin yang selama ini terjebak dengan cara pandang yang statis dalam memandang dunia. Ia telah merekonstruksi paradigma kaum Muslimin agar mampu hidup dalam dinamika kehidupan yang normal namun tetap dalam koridor

sebagai seorang muslim yang mengabdikan kepada Tuhannya (Hendrick: 2009).

Di sinilah letak keunikan dan keunggulan Iqbal, pemikir dan filsuf muslim yang hidup dan hadir di tengah padang gersang dunia kefilosofan Islam era modern. Kehadirannya seolah menjadi pelepas dahaga dan oase bagi lesunya pemikiran filsafati di tengah umat Islam. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang Iqbal, aktor intelektual dan filosofis di balik berdirinya negeri Islam Pakistan yang lahir dari rahim India yang Hinduistik, dengan cara melacak mulai akar dan asal-usul pemikirannya hingga pengaruh-pengaruh yang bisa dicermati dari buah pikirannya. Tentu saja, latar pemikiran inilah yang menghantarkan penulis untuk melakukan telaah epistemologis dari pokok-pokok pikiran Sir Muhammad Iqbal. Tentunya, hasil kajian ini diharapkan menjadi karya berharga bagi pengembangan pengetahuan filsafati, terutama yang muncul di dunia Islam modern.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti lebih jauh adalah tentang: (a) karakteristik pemikiran Sir Muhammad Iqbal; (b) akar pemikiran Sir Muhammad Iqbal; dan (c) pengaruh Iqbal terhadap perkembangan pemikiran Barat dan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Objek kajian dalam tulisan ini adalah terfokus pada pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, yang dikaji dengan menggunakan cabang ilmu filsafat, khususnya epistemologi.

IQBAL DAN PEMIKIRAN ISLAM

Konsep *ijtihad* merupakan konsep yang ditawarkan Sir Muhammad Iqbal untuk membuka kembali kemandegan-kemandegan yang terjadi di dunia Islam. Ia meyakini untuk menyembuhkan persoalan ini adalah dengan jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi. Ke-

tiga sumber ini, menurutnya, harus diambil dan digunakan secara serempak, tanpa harus mengesampingkan salah satunya. Inilah yang disebut berpikir Qurani. Pada awalnya ia mempertanyakan apakah mungkin mengkaji ilmu-ilmu agama dengan menggunakan metode filsafat. Itu karena ia menyadari bahwa ruh filsafat adalah ruh penelitian yang bebas, yang setiap detailnya adalah keraguan, sementara agama melandaskan diri pada kekokohan keyakinan (Rahmalia: 2009).

Paradigma pemikiran yang digunakan Iqbal untuk menyampaikan gagasan rekonstruksinya adalah dengan menggunakan metodologi berpikir yang bersifat sintesis. Ia kiranya telah berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dengan tradisi intelektual Timur dalam suatu paradigma berpikir. Namun demikian, upaya mensintesiskan pemikiran dilakukan bukannya tanpa sikap kritis. Dia senantiasa menyeleksi terlebih dahulu apa yang datang dari Barat sehingga pemikirannya tetap komprehensif; mencakup Timur dan Barat. Gagasan rekonstruksi pemikiran Islam menjadi agenda pembaruan intelektual Iqbal karena ia melihat bahwa intelektualisme Islam pada waktu itu dapat dikatakan nyaris berhenti. Kaum Muslim telah berhenti mengambil inspirasi dari Al-Quran. Ia yakin, jika kaum Muslimin mampu menerapkan paradigma Qurani maka revolusi pengetahuan dalam dunia Islam akan terjadi secara mengagumkan (Suharto, 2011: 287)

Menurut Abdul Hadi W.M. (2012: 2; baca juga Hidayatullah, 2013: 425), sebagai pemikir dan filsuf Muslim, Iqbal memiliki ciri khas dalam konstruksi pemikirannya, yaitu: pertama, ia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, filsafat, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai rangka untuk ajaran Islam. Dengan demikian ia menggunakan perspektif yang luas, yang membedakannya dari pemikir Muslim lain yang kebanyakan parsial dan hanya menekankan pada segi tertentu. Kedua, dalam memahami kondisi umat Islam dan perkembangan pemikirannya, ia tidak memisahkan filsafat dan teologi dari persoalan sosial budaya yang dihadapi umat Islam. Ini membuatnya menjadi seorang filsuf dan budayawan yang berwawasan luas. Ketiga, pikiran-pikirannya yang paling cemerlang sebagian besar diungkapkan dalam puisi yang indah dan menggugah, sehingga menempatkan diri sebagai penyair-filsuf Asia yang besar pada abad ke-20.

Pembaca yang tidak memperhatikan puisi-puisinya, tidak akan menangkap keagungan pemikirannya. Keempat, ia berpendapat bahwa penyelamatan spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan cara memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

MEMBACA PETA PEMIKIRAN IQBAL

Menurut Toto Suharto, yang paling dominan mempengaruhi dan membentuk pemikiran Iqbal adalah kepergiannya ke Inggris untuk melanjutkan studi. Setelah berkenalan dengan para filsuf Barat di Cambridge University dan perguruan tinggi lainnya di Inggris, Iqbal mengalami perubahan pemikiran yang cukup drastis. Perubahan ini untuk kali pertama telah direfleksikan dalam disertasi doktornya. Semenjak itu ia memiliki kecenderungan intelektual yang khas. Kecintaannya pada nilai-nilai dan tradisi Timur yang dipelajarinya selama berada di negeri kelahirannya, dan ditambah dengan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi keilmuan Barat, telah menjadikan Iqbal sebagai sosok yang menguasai warisan intelektual Timur yang diiringi dengan pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat Barat. Ia berusaha menyadarkan dan mengingatkan bahwa sudah saatnya kaum Muslimin melakukan rekonstruksi terhadap segala pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Hal utama yang dilakukannya dalam hal ini adalah menentang dualisme filsafat klasik yang abstrak, yang telah mempertahankan pikiran dan materi dalam wadah yang ketat. Menurut citra-cita yang bersumber dari idealisme dan kenyataan yang bersumber dari realisme bukanlah dua kekuatan yang saling bertentangan. Keduanya kiranya dapat didamaikan. Iqbal dalam hal ini telah menarik inspirasi dunia filsafat modern ke arah pendekatan induktif untuk mendekati semangat Islam, meski bedanya, Islam mengakui adanya realitas transendental (2011: 286).

Dalam pandangan Iqbal, Tuhan menampakkan tanda-tandanya selain dalam pengalaman lahir, juga dalam pengalaman batin. Dengan demikian, sudah menjadi tugas manusia untuk menimbang kapasitas yang akan menghasilkan pengetahuan dari segenap segi pengalaman-

nya. Dalam konteks ini, ia membagi sumber pengetahuan atas tiga unsur, yakni: *afaq* (alam semesta), *anfus* (ego/diri), dan sejarah. Menurutnyanya, antara alam semesta (*afaq*), diri/ego (*anfus*), serta sejarah, bukanlah sesuatu yang terpisah tetapi adalah sebuah kesatuan sebagai sumber pengetahuan yang kaya bagi manusia. Sementara pandangan epistemologi lainnya, seperti idealisme, realisme, rasionalisme, dan mistisisme dalam Islam, cenderung memisah-misahkan dan mematok hanya satu sumber pengetahuan yang primer. Iqbal menjadikan al-Quran sebagai basis utama dalam membangun basis epistemologi pemikirannya karena, menurutnya, al-Quran merupakan sesuatu yang sangat kaya informasi, yang bisa menjadi pegangan kehidupan bagi manusia dalam melakukan transendensi diri menuju *realitas ultim* dan sebagai sumber kebenaran hakiki dan holistik yang dapat membawa manusia memahami kesempurnaan secara utuh (Salam: 2013).

Iqbal tidak membedakan antara alam semesta dengan dunia. Alam semesta dapat dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia, namun bukan sesuatu yang berjarak atau tidak sama sekali memberikan pengaruh kepada manusia, khususnya pada wilayah pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pandangan Plato yang mengatakan bahwa alam semesta adalah citra atau imaji. Plato tidak mengakui alam semesta sebagai sumber epistemologi karena sifatnya yang partikular sehingga, menurutnya, tidak bisa memberikan pengetahuan secara utuh. Pada prinsipnya, Iqbal tidak secara langsung mengatakan bahwa alam semesta sebagai sumber pengetahuan, namun lebih melihat alam semesta sebagai informasi yang perlu diselidiki. Jika kita memahami bahwa pada dasarnya setiap informasi yang didapatkan manusia mampu menambah wawasan intelektual, maka pada posisi ini, informasi juga menjadi sumber pengetahuan yang juga penting bagi manusia. Pentingnya alam semesta untuk diselidiki, menurut Iqbal, karena alam semesta mengandung kebenaran dan mampu mengantarkan manusia memperoleh kebenaran yang hakiki (*the Ultimate Reality*), yakni Tuhan. Bagi Iqbal, Islam mengakui tidak adanya keterpisahan antara dunia ide (non-materi) dengan dunia nyata (materi). Menurutnyanya, Islam memahami dunia materi dan menunjukkan jalan untuk menguasainya dengan maksud hendak menemui suatu dasar

bagi peraturan hidup yang realistis. Pada posisi ini, Iqbal bisa dikatakan seorang yang realis, bukan seorang idealis (Salam: 2013).

Selain alam semesta sebagai informasi untuk mendapatkan pengetahuan, menurut Iqbal, diri manusia (*anfus*) juga merupakan sumber pengetahuan. Ini karena manusia memiliki kesadaran yang menjadi pusat pengalaman. Manusia adalah sumber ilmu, sumber informasi bagi manusia yang mencari tahu. Manusia adalah sesuatu yang ambivalen. Ia adalah objek kajian, tetapi sekaligus sebagai pengkajinya. Hanya saja, objek kajian manusia bukan sekedar dirinya sendiri, melainkan alam semesta dan Tuhan. Manusia dalam kesatuan jiwa-badan mampu menangkap segala realitas, materi dan non-materi, karena di dalam diri manusia terdapat tiga potensi epistemologi, yaitu: panca indera, akal, dan intuisi. Aspek lahir (*external*) realitas dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan aspek batin (*internal*) dapat ditangkap oleh akal, sementara tingkatan yang paling tinggi dapat ditangkap oleh intuisi.

Dengan indera manusia mampu menangkap fenomena-fenomena alam semesta. Indera dapat memberikan kesan-kesan pada diri manusia melalui pengalaman-pengalamannya. Indera merupakan salah satu instrumen yang ada dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk bertalian dengan kenyataan faktual. Iqbal melihat bahwa al-Quran sangat empiris, yang hendak menanamkan kenyataan yang dapat membentuk manusia menjadi pencipta-pencipta ilmu pengetahuan modern. Al-Quran mengakui sikap empiris sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan ruhaniah manusia. Indera sebagai salah satu pengetahuan, memiliki kemampuan menangkap benda-benda materiil. Indera dapat membantu manusia menelaah unsur-unsur alam semesta dimana manusia dapat mengambil manfaat di dalamnya, bukan justru menguasainya. Namun demikian, panca indera itu tetap membutuhkan (dilengkapi) dengan apa yang oleh al-Quran disebut sebagai *fuad* atau *qalbu*, yaitu hati.

Sedangkan akal (*rasio*) memiliki kemampuan untuk bertanya secara kritis, misalnya dapat bertanya tentang di mana sebuah benda berada. Akal juga dapat bertanya tentang kapan suatu peristiwa itu terjadi. Akal mampu bertanya tentang apa yang menyebabkan peristiwa

wa itu, oleh siapa, dan bagaimana. Akal merupakan sumber informasi yang sangat luar biasa kayanya. Ketika akal tidak ada maka manusia akan berada dalam kegelapan. Kemampuan akal yang paling istimewa terletak pada kecakapan untuk menangkap kuintitas atau esensi dari sesuatu yang diamati atau dipahaminya. Dengan kecakapan ini, akal manusia dapat mengetahui konsep universal dari sebuah objek yang diamatinya lewat indera yang bersifat abstrak dan tidak berhubungan dengan data-data partikular. Bagi Iqbal, pada dasarnya akal tidak terbatas dan ini merupakan watak dasarnya. Ia hanya tampil seolah-olah terbatas karena terikat oleh fenomena alam. Menurutnya, akal (pikiran) sanggup mencapai tahapan yang sempurna, yang tak terbatas, yang imanen. Menurut sifatnya yang hakiki, akal (pikiran) itu tidak statis, ia dinamis, seperti benih yang sejak semula sudah mengandung kesatuan pohon yang organik sebagai suatu kenyataan yang ada. Iqbal sangat mengagungkan akal, namun tidak pada posisi mendewakan akal sebagaimana kaum rasionalisme. Agama membutuhkan akal dalam pembuktiannya. Bila agama tidak bisa dibuktikan secara rasional maka agama akan dilupakan. Akal hanya menjadi salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk memahami agama, namun tetap memerlukan bantuan potensi yang lain untuk menunjangnya dalam memahami agama. Pada sisi lain, Iqbal melihat akal sangat licik dan perlu kehati-hatian dalam menggunakannya. Iqbal menempatkan akal begitu tinggi, namun di sisi lain ia waspada pada karakter akal yang mengandung keraguan, licik, dan sering menipu. Bahkan pada hal-hal tertentu akal harus ditinggalkan, seperti dalam menghadapi yang metafisis, atau dalam pengalaman sufistik.

Di sinilah manusia harus menggunakan potensinya yang lain yang merupakan bagian tertinggi dari akal, yakni intuisi (*qalb*). Dalam al-Quran intuisi adalah *fuad* atau *qalb*. Intuisi merupakan pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui inferensi (penyimpulan). Intuisi adalah penglihatan langsung atau penangkapan (*aprehensi*) kebenaran. Intuisi kontras dengan empirisme dan rasionalisme sebagai sumber pengetahuan. Sebagai sumber pengetahuan, intuisi merupakan pengalaman langsung dalam mencerap realitas karena, menurut Iqbal, ada level di luar kenormalan pada

manusia untuk mendapatkan pengalaman, yakni di luar pengalaman inderawi dan akal. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman intuitif. Pengalaman intuisi merupakan pengetahuan kehadiran yang merupakan pengetahuan yang nyata dengan sendirinya (*self evident*) dan memiliki objek yang swa-objek. Pengetahuan kehadiran adalah pengetahuan dimana subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui terjadi keidentikan, atau dengan kata lain, pengetahuan kehadiran adalah pengetahuan pra-konsepsi (Salam: 2013).

Tentang sumber pengetahuan ketiga, sejarah, Iqbal memandang sejarah sebagai gramafon besar yang di dalamnya suara bangsa-bangsa tersimpan. Sejarah adalah rekaman masa lalu yang pernah terjadi dalam masyarakat. Sejarah adalah kumpulan masyarakat yang tengah bergerak dan berjalan. Menurut Iqbal, syarat mutlak suatu sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, yakni ketika terdapat ketelitian dalam mencatat fakta-fakta yang menyusun bahan sejarah. Pengetahuan yang diteliti (sejarah) tergantung pada siapa yang melaporkannya. Iqbal menganjurkan melakukan studi kritik atas sejarah, karena sejarah tak selamanya sebagaimana yang terkabarkan (Salam: 2013).

Sebagai pemikir Muslim modern, Iqbal memiliki horison yang luas. Tak heran kalau banyak orang yang melihatnya sebagai pemikir yang paling lengkap di era Islam modern. Pemikiran-pemikiran Iqbal banyak tersebar dalam berbagai karya yang meliputi bidang filsafat (Filsafat *Khudi*, Filsafat Ketuhanan, Etika, Metafisika, dan Estetika), politik, pendidikan, seni dan keindahan, serta ekonomi. Dalam beberapa hal, pemikirannya menjadi sangat khas dengan penekanan pada isu-isu tertentu, yang relatif kurang mendapatkan perhatian dari umat Islam lainnya. Misalnya dalam bidang filsafat, di mana Ia begitu serius mengupas, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, tentang filsafat *Khudi*, sebuah konsep tentang hakikat ego atau individualitas. Filsafat *Khudi* merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. Menurut Iqbal, *khudi* yang merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan. Ia merupakan suatu *iradah* kreatif yang terarah secara rasional. Arti terarah secara rasional menjelaskan

bahwa hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Iqbal menerangkan bahwa *khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan (Muflihini: 2012).

Menurut Filsafat *Khudi* Iqbal, Ego adalah kausalitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego mutlak. Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah Ego Mutlak membiarkan munculnya ego relatif yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri. Menurut Iqbal, nasib sesuatu tidak ditentukan oleh sesuatu yang bekerja di luar. Takdir adalah pencapaian batin oleh sesuatu, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat direalisasikan yang terletak pada kedalaman sifatnya. Untuk memperkuat ego dibutuhkan cinta (intuisi) dan ketertarikan, sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada yang lain. Untuk mencapai kesempurnaan ego maka setiap individu mesti menjalani tiga tahap. Pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum ilahiah. Kedua, belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan seraya tidak bergantung pada dunia. Ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual (*Insan Kamil*). Apabila ketiga syarat tersebut telah dijalaninya, maka ia dianggap telah memenuhi syarat untuk menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan untuk memerintah dan menjadi guru dunia, menampilkan sifat-sifat ilahiah dalam mikrokosmos (Muflihini: 2012).

Berdasarkan konsep ego dalam Filsafat *Khudi*, Iqbal menemukan bahwa kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni, baik berupa sensasi, perasaan, sentimen, maupun ide-ide dan idea-idea muncul dari sumber kekuatan ego yang dimiliki manusia. Seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika

melainkan juga pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia. Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam. Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Kedua, kreatifitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu tetapi harus benar-benar menguraikan jati diri sang seniman, sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan 'apa yang seharusnya' dan 'apa yang belum ada', bukan sekedar menggambarkan 'apa yang ada' (Azzam, 1985: 141).

Demikian juga ketika berbicara soal Filsafat ketuhanan, Iqbal memiliki pandangan yang khas yang berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif karena Iqbal berangkat dari filsafat manusia yang menekankan pengetahuan langsung tentang keberadaan ego atau diri yang bebas-kreatif. Menurut Iqbal, agama bukan sekedar sekumpulan ajaran untuk menekan aktivitas nafsu instingtif manusia (agama sebagai instrumen moral) seperti diklaim para psikoanalisis (Freud, Jung). Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia di mana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan kesempurnaan. Dengan kata lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang (Muflihini, 2012).

Sumbangan terbesar Iqbal di dunia pendidikan dan pengajaran

ialah filsafat kepribadiannya. Ini ia terapkan pada pendidikan, pengajaran, dan seni dalam kebanyakan sajak-sajaknya. Mengenai filsafat pendidikan menurut Iqbal, telah diuraikan oleh Prof. K.G. Sayidain dalam karyanya *Iqbal's Educational Philosophy*. Dalam konteks pendidikan, menurut Iqbal, kaum Muslim sudah berabad-abad terpu-kau oleh pemahaman keagamaan yang sempit, seakan-akan mengkaji alam semesta dan sejarah bukan merupakan perbuatan agama. Dengan keterpukauan ini, tidak mengherankan apabila kaum Teolog Abad Klasik terlalu sibuk mengurus Tuhannya, sehingga manusia dibiarkan terlantar di bumi. Di bawah bayang-bayang filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam telah berkembang jauh. Akan tetapi pada waktu yang sama, teologi ini telah mengaburkan wawasan kaum Muslim tentang al-Quran. Akibatnya, lembaga pendidikan dituntut untuk menggali kembali makna intelektual, estetik, dan moral dari kegiatan dan minat kehidupan sehari-hari serta meningkatkan penggunaan akal sehat dalam menanggulangi masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Iqbal mengingatkan bahwa kini sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi pemikiran dalam berbagai bidang kajian, termasuk bidang pemikiran Islam (Syafri, 1987: 16).

Iqbal sebagai seorang filsuf Muslim telah banyak mengungkapkan konsep khususnya dalam bidang pendidikan yang ditekankan pada masalah keserasian jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, intelek dan intuisi, pendidikan watak dan kreativitas, yang semua itu merupakan perwujudan dari potensi manusia yang multidimensi-onal, namun merupakan satu kebulatan yang dinamis. Konsep pendidikan Iqbal bertumpu pada manusia sebagai makhluk sempurna, yang dengan dasar ini maka manusia menjadi azas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini manusia-manusia sempurna menjadi dasar dari konsep pendidikan Iqbal. Dasar konsep tersebut tidak berbeda dengan konsep manusia Muslim sejati, dengan tidak memperlakukan agama sebagai dogma yang kaku, namun menga-rungi hidupnya menurut tuntutan yang murni dari al-Quran dan men-capai derajat kesempurnaan yang paling tinggi dengan kehidupan yang penuh kejujuran pada segala aspek dan seginya (Syafri, 1987: 1).

MELACAK AKAR PEMIKIRAN IQBAL

Setelah tidak terlalu lama Iqbal mengabdikan sebagai dosen di Government College, atas dorongan sang guru, Sir Thomas W. Arnold, pada tahun 1905 Iqbal memutuskan untuk melanjutkan studi di Trinity College, Universitas Cambridge, London. Ia sekaligus mengikuti kursus advokasi di Lincoln Inn. Di lembaga ini Iqbal banyak belajar pada James Ward dan J.E. McTaggart, seorang neo-Hegelian. Iqbal juga sering berdiskusi dengan para pemikir lain serta mengunjungi perpustakaan Cambridge, London dan Berlin. Kemudian untuk keperluan penelitiannya, ia pergi ke Jerman mengikuti kuliah selama dua semester di Universitas Munich yang kemudian mengantarkannya meraih gelar Doctoris Philosophiae Gradum, gelar doktor terbuka.

Perjumpaan Iqbal dengan pemikiran-pemikiran filsafat Barat memperkaya pemikiran filsafatnya. Filsuf-filsuf Barat yang mempengaruhinya, yaitu Nietzsche, Bergson, Descartes, Hegel, dan Kant. Dari gagasan Friedrich Wilhelm Nietzsche bahwa semua kebaikan adalah semua yang meninggikan kekuasaan dan semua keburukan adalah semua yang berasal dari kelemahan, misalnya, Iqbal lantas berpandangan bahwa kekuatan itu lebih Ilahiah daripada kebenaran, karena Tuhan adalah kekuatan. Kekuatan adalah semacam inspirasi-inspirasi dimana kebenaran muncul dan diperjuangkan. Iqbal memang terinspirasi Nietzsche, terutama dalam semangatnya.

Selain Nietzsche, Henri Louis Bergson merupakan tokoh yang bisa dibilang paling berpengaruh terhadap pemikiran Iqbal, khususnya tentang intuisi dan élan vital, yang diinisiasi melalui dua cara pengenalan pengetahuan ala Bergson, yaitu analisis dan intuisi. Berdasarkan argumen élan vitalnya, Bergson menolak adanya tujuan final yang ditetapkan di depan (Salam: 2013, dan Oxana: 2011). Menurut Bergson, intuisi adalah akal yang tertinggi. Intuisi juga memiliki unsur kognitif sebagaimana halnya rasio. Menurut Iqbal, pengalaman yang diperoleh melalui intuisi sama objektifnya dengan pengalaman yang diperoleh melalui sumber yang lain. Intuisi adalah pelampauan dari kedua sumber epistemologi sebelumnya, yakni akal (rasio) dan indera. Intuisi dapat dikenali dengan atribut yang ia miliki, yakni: pertama,

intuisi adalah suatu pengalaman singkat (*immediate experience*) tentang yang nyata. Kedua, intuisi milik khas hati, ia bukan milik akal atau intelek, karena akal hanya menjangkau yang fenomenal, sementara hati membawa kita berhubungan dengan aspek realitas. Ketiga, intuisi adalah keseluruhan yang tak teranalisa. Intuisi adalah keseluruhan realitas yang berada dalam kesatuan yang tidak terbagi. Keempat, melalui intuisi, “kesatuan yang tak terurai” ini menyatakan diri sebagai sebuah “diri yang unik”. Kelima, kegiatan intuisi, karena ia menerima realitas sebagai keseluruhan, memunculkan arti bahwa “waktu serial” adalah tidak nyata (Salam: 2013).

Berbeda dengan Bergson dengan konsep intuisi dan *élan vital*-nya, Rene Descartes (1596-1650), yang terkenal dengan diktumnya *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), justru lebih mempercayakan pada kekuatan Rasio dalam mencari kebenaran pengetahuan. Rasionalisme yang dikembangkan Descartes beranggapan bahwa menggunakan prosedur tertentu dari akal semata, akan dapat menemukan pengetahuan yang tidak mungkin salah. Kita tidak dapat menemukan pengetahuan secara pasti dan mutlak dalam pengalaman indera. Pengetahuan harus dicari dalam akal pikiran. Pada hakikatnya, rasionalisme Cartesian tidak menempatkan indera sebagai sumber pengetahuan. Rasionalisme adalah salah satu bangunan pengetahuan yang memberikan prioritas utama kepada akal sebagai sumber pengetahuan manusia, dimana pengetahuan yang benar hanya terdapat dalam akal budi manusia. Ia mengatakan bahwa manusia memiliki ide-ide bawaan, yakni pikiran yang sudah melekat sejak dilahirkan ke dunia. Pikiran sebagai ide bawaan (*res cogitans*) merupakan kenyataan yang bisa diraba dan dilihat. Pengetahuan rasio adalah *a priori*, dimana tidak membutuhkan sesuatu yang eksternal dalam kehadirannya (Salam: 2013).

Dalam pandangannya mengenai kaum rasional, Iqbal juga memasukkan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) sebagai kaum rasional, meskipun filsafat Hegel lebih dikenal sebagai filsafat idealis. Hegel dikenal sebagai pencipta metode dialektik dalam berpikir, dimana melalui metode dialektik Hegel ini, seseorang dapat memahami realitas dengan pandangan idealis. Iqbal menggolongkan

Hegel sebagai kaum Rasional karena di sini Iqbal menyoroti aspek epistemologisnya. Iqbal mengkritik Hegel tidak jauh berbeda dengan kritik yang ia tujuikan kepada tokoh rasionalis sebelumnya, bahwa Hegel tidak memberikan tempat pada indera. Iqbal menyebut pandangan Hegel sebagai pikiran yang melambung tinggi, pikiran yang tidak menyentuh bumi. Indera dan intuisi dalam pikiran Hegel tidak mendapat tempat, sehingga Iqbal kemudian menyebut pikiran Hegel sebagai “pikiran yang tidak memiliki pasangan”.

Pandangan Iqbal sesungguhnya senada dengan Immanuel Kant (1724-1804) mengenai keterbatasan akal murni. Kant adalah seorang pemikir yang mempertanyakan apakah metafisika itu mungkin, dan apakah metafisika dapat memberikan kita pengetahuan yang pasti tentang Tuhan, kebebasan, dan keabadian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk kesangsian Kant terhadap kebenaran metafisika yang menurutnya telah menjadi “ratu ilmu-ilmu”. Pada kenyataannya, metafisika tidaklah seperti fisika. Metafisika tidak memiliki metode yang terpercaya untuk memecahkan masalah-masalahnya, yakni bahwa klaim-klaimnya bisa bertentangan dari sistem ke sistem. Kant mempersoalkan bagaimana metafisika dapat mengupayakan pengetahuan *a priori* atau pengetahuan murni, dimana pengetahuan tersebut tidak memiliki keterhubungan dengan pengalaman empiris. Kant membedakan dua macam putusan, yakni putusan analitik dan putusan sintetik. Putusan analitik bersifat *a priori*, sementara putusan sintetik bersifat *a posteriori*. Kedua putusan ini kemudian melahirkan putusan yang ketiga, yakni *sintetik a priori*. Jika metafisika ingin dikatakan sebagai pengetahuan, maka perlu memiliki *sintetik a priori* (Salam: 2013).

Iqbal menolak sikap Kant yang hanya berhenti pada keterbatasan akal murni. Iqbal meyakini bahwa pendirian Kant akan menggiring kepada ketidakmungkinan yang metafisis. Bagi Kant, metafisika itu sifatnya tidak mungkin. Menurut Iqbal, Kant telah gagal dalam memahami “keterbatasan” akal. Akal dalam pandangan Iqbal dapat menembus hal-hal yang metafisis, karena aktivitas akal yang tertinggi adalah dalam bentuk intuitif. Iqbal berkesimpulan bahwa Rasionalisme Barat mempunyai andil yang besar dalam menyempurnakan ketidak-

berimanan. Iqbal juga memandang rasionalisme yang dipahami kaum Mu'tazilah sebagai sesuatu yang merusak sendi-sendi Islam dari dalam, melalui sikap pemaksaan pahamnya terhadap masyarakat Islam. Mu'tazilah mungkin tidak menyadari bahwa pikiran masyarakat yang terdiri dari individu-individu, tidak dapat diseragamkan. Pada posisi ini Iqbal sangat pluralis. Dalam dunia Islam, rasionalisme biasanya merujuk pada aliran teologi Mu'tazilah. Iqbal mengomentari Mu'tazilah sebagai berikut.

“Mu'tazilah menganggap agama hanya sebagai sebuah badan *aqidah*, ... mereka mengabaikan cara-cara tanpa konsepsi dalam mendekati pengertian kebenaran Mereka mengecilkan arti agama hanya pada suatu sistem konsepsi logika yang berakhir pada sikap negatif. Mereka tidak berhasil memperhatikan, bahwa dalam zona pengetahuan yang ilmiah atau yang bersifat religiusitas, tidaklah mungkin bagi pikiran sama sekali lepas dari pengalaman yang kongkret.”

Kaum Mu'tazilah dinilai Iqbal hanya memfokuskan pada kekuatan akal untuk memahami pengalaman keagamaan, sehingga pengetahuan keagamaan hanya akan benar jika dapat dibuktikan dengan argumentasi, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang lain di luar wilayah akal. Tentu saja, hal ini sangat ditentang oleh Iqbal.

Selain tertarik kepada Nietzsche, Bergson, Descartes, Hegel dan Kant, dari tradisi filsafat Barat Iqbal terinspirasi untuk merambah belantara filsafat Yunani. Misalnya, Iqbal mendiskusikan kembali filsafat Idealisme Plato, namun dengan mendialogkannya dengan pandangan Qurani yang dimiliki umat Islam. Idealisme sendiri merupakan pandangan yang berakar pada Plato yang menganggap bahwa pada dasarnya pengetahuan telah sempurna dalam dunia ide. Pengetahuan yang murni hanya berada pada dunia ide dimana ketika roh dan jasad menyatu, manusia lantas mengalami kelupaan sehingga proses mengetahui manusia pada hakikatnya adalah proses pengingatan kembali. Plato menggolongkan pengetahuan menjadi dua, yakni pengetahuan sejati dan pengetahuan semu. Pengetahuan sejati adalah

pengetahuan hasil penalaran murni yang dapat membawa manusia mengenali ide atau konsep. Sedangkan pengetahuan semu adalah hasil kepercayaan yang membawa manusia mengenal objek-objek partikular dan pengetahuan hasil dugaan dan rekaan. Pengetahuan semu adalah pengetahuan yang dihasilkan dari cerapan indera. Menurut idealisme Plato, pengetahuan sejati manusia sesungguhnya bersumber dan berada pada dunia ide dan menolak pengetahuan yang dihasilkan dari cerapan indera, karena pengetahuan semacam itu dianggap hanya bersifat sementara dan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan akan kebenaran. Pendapat Plato tersebut lantas dikritik Iqbal, dengan mengatakan,

“Plato memandang rendah sekali cerapan panca indera yang menurut pandangannya hanya menghasilkan pendapat, bukan pengetahuan yang empiris. Betapa bedanya dengan al-Quran, yang menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai anugerah Ilahi yang sangat berharga dan dinyatakan sebagai yang bertanggung jawab kepada Tuhan dengan segala aktivitasnya.”

Di sini, Iqbal tentu ingin mengatakan bahwa pemikiran Plato cenderung berbeda dengan pandangan Quranik, yang tetap menghargai cerapan panca indera. Kritik Iqbal terhadap idealisme Plato tidak lepas dari pengamatan Iqbal yang melihat bahwa pemikiran Plato tersebut sangat mempengaruhi ajaran tasawuf dalam Islam, yang cenderung menafikan dunia materi, dan menganggap materi sebagai “penjara” dalam menemukan Tuhan, sehingga pengikut tasawuf cenderung melarikan diri dari kehidupan nyata dan sibuk dalam kesendirian pertapaannya (Salam: 2013).

Realisme Aristotelean juga tak luput disoroti oleh Iqbal, meskipun notabene Realisme Aristotelean tidak lain merupakan kritik terhadap idealisme Plato. Ide dalam pandangan realisme adalah semata konsep atau gagasan belaka. Manusia mendapatkan pengetahuan dari alam semesta melalui cerapan inderawi yang kemudian diolah oleh ide. Penginderaan manusia terhadap semesta lalu diabstraksikan, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai ide. Dengan demikian,

pengetahuan diperoleh manusia dalam kehidupannya sehari-sehari. Pengetahuan yang didapatkan manusia merupakan hasil pergumulan dengan kenyataan, yang kemudian melahirkan generalisasi konsep yang disusun berdasarkan proposisi-proposisi tertentu. Pengetahuan manusia tersimpan di benak dalam bentuk ide-ide yang saling berhubungan, yang menuntun manusia mengambil keputusan. Dalam mengambil putusan benar, manusia mestilah memiliki pertautan dengan kenyataan, karena putusan yang tidak sesuai dengan kenyataan merupakan putusan yang salah. Realisme merupakan akar dari pandangan empirisme, walau memang tidak sama persis. Menurut Iqbal, pandangan realisme yang mendasarkan pada sesuatu yang *real* sebagai kenyataan yang terpisah dari subjek, sesungguhnya telah gagal dalam mengenali sesuatu yang *real* tersebut secara tepat. Iqbal memandang bahwa epistemologi yang dibangun kaum realis sangat kontradiktif.

Mistisisme adalah isu lain yang menjadi ketertarikan Iqbal untuk menyiorotinya, selain Rasionalisme Descartes, Rasionalisme Mu'tazilah, Realisme Aristotelean, dan Idealisme Plato di atas. Kritikan Iqbal terhadap kaum mistisisme menyangkut sikap aliran ini yang tidak mau berurusan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Sikap kritis Iqbal terhadap mistisisme tidak lepas dari situasi di India, dimana banyak sekali praktek-praktek sufistik yang dipandang telah menyimpang, semisal melakukan kurban di makam para wali, dan praktek-praktek lainnya yang dianggapnya melenceng baik secara syariat maupun secara rasional. Praktek sufisme itu disinyalir telah bercampur dengan kepercayaan politeistik yang memang pada saat itu marak di India.

Mistisisme dalam agama merupakan salah satu pemahaman yang menekankan adanya keterhubungan langsung dengan Tuhan dengan penuh kesadaran, bahwa Tuhan benar-benar hadir dalam dirinya. Dalam ajaran Kristen, mistisisme ada dalam gerakan dan tulisan-tulisan Dionisius Aeropagita pada abad ke-5 M. Sedangkan dalam Islam mistisisme mengambil bentuk dalam ajaran sufisme. Pada umumnya, mistisisme memberikan prioritas utama pada intuisi dalam mendapatkan pengetahuan dan cenderung menolak rasionalitas dan cerapan indera. Pandangan mistisisme yang hanya melibatkan intuisi

dalam mendapatkan pengetahuan, pada hakikatnya secara tidak langsung telah merendahkan anugerah Tuhan yang lain, yakni akal dan indera pada manusia. Penolakan kaum mistisisme terhadap akal dan indera sangat bertentangan dengan al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi agar manusia mendapat pelajaran atau hikmah. Salah satu tokoh mistisisme Islam yang terkenal adalah al-Ghazali (1058-1111). Al-Ghazali memandang bahwa akal mengalami keterbatasan dalam memahami wahyu Tuhan yang tak terbatas. Karena itulah al-Ghazali lantas memilih jalan mistik untuk memperkuat agama yang tidak tergantung lagi pada pengetahuan dan metafisika. Menurut Iqbal, al-Ghazali gagal dalam melihat tidak terpisahnya antara akal dan intuisi. Bagi Iqbal, antara intuisi dan akal memiliki keterhubungan secara organik (Salam: 2013).

PENGARUH IQBAL TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN BARAT DAN ISLAM

Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf-pujangga Islam yang telah diakui ketenarannya baik di Eropa maupun di negeri-negeri Timur. Bahkan seorang wartawan Inggris pada tahun 1922 memberi saran pada pemerintahnya untuk memberi gelar Sir pada penyair yang besar itu. Sebagai filsuf, Iqbal mengajukan filsafat harapan, kerja, harapan, dan pengorbanan diri, sekaligus menggemakan seruan kehormatan, kemuliaan, dan kebebasan. Iqbal tidak jemu-jemu mendorong berbagai bangsa untuk berjuang demi kebebasan dan kehormatannya. Sebagai pujangga, Iqbal telah menyalakan api perjuangan melalui sajak-sajaknya untuk melawan kekuasaan Inggris di India dan membekali para mujahid dengan harapan, keteguhan dan pengorbanan. Sajak-sajak Iqbal, hingga kini menjadi lagu-lagu perjuangan kaum Muslim di India (Prima: 2012).

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Dalam syair-syairnya, Iqbal mendorong umat Islam supaya bergerak dan

jangan tinggal diam; intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Untuk keperluan ini umat Islam harus menguasai ilmu dan teknologi, dengan catatan agar mereka belajar dan mengadopsi ilmu dari Barat tanpa harus mengulangi kesalahan Barat memuja kekuatan materi yang menyebabkan lenyapnya aspek etika dan spiritual (Nurmilah: 2013).

Pengaruh Iqbal dalam khazanah pemikiran Islam luar biasa terasa denyutnya tidak saja di dunia Timur-Islam, namun juga Timur-non Islam dan Barat. Kejeniusannya dalam memadukan syair dan filsafat ditambah lagi sikap religiusnya yang mendalam telah menimbulkan decak kagum para filsuf dan penyair di pelbagai belahan dunia. Tak hanya itu, Iqbal juga telah melakukan sintesis pemikiran Timur dan Barat dengan kekhasan yang belum ada bandingnya. Dr. Abdul Wahhab Azzam, salah seorang murid, sahabat, dan sekaligus pengagum Iqbal, misalnya, mengungkapkan bahwa sejak wafatnya Iqbal, hingga kini pengaruh luar biasa sang filsuf-pujangga ini masih begitu terasa. Telah ada sekitar 40 buku disusun baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Urdu, yang mengupas tentang biografi dan filsafat Iqbal, tentang filsafat Iqbal dengan Islam, dan tentang keseirangan Iqbal dengan para filsuf lainnya atau antara sajaknya dengan sajak para penyair besar lainnya. Demikian pula banyak makalah yang ditulis oleh para penulis mengenai Iqbal dan pemikirannya. Bahkan, dalam majalah-majalah Pakistan saat itu, hampir tidak ada yang melewatkan untuk menyajikan berbagai artikel dan opini tentang tokoh ini. Azzam mencontohkan sebuah majalah, *Pakistan Review*, telah memuat beberapa judul tulisan tentang Iqbal, seperti artikel-artikel bertajuk berikut: "Iqbal: Penyair Islam", "Iqbal: Risalah Cita yang Gemilang", "Iqbal: Penyair yang Filsuf", "Iqbal dan Nasionalisme", "Iqbal dan Masjid Cordoba", dan "Sebuah Bait dari Sajak Iqbal" (2004: 117).

Ketika berbicara mengenai sumber pengetahuan, Iqbal mendorong kita untuk menjadikan al-Quran sebagai acuan. Ini karena al-Quran menyadarkan adanya keinsafan batin yang lebih tinggi dalam diri manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta dan merupakan pedoman bagi manusia yang menyeluruh. Iqbal menjadi-

kan al-Quran sebagai basis utama dalam membangun basis epistemologi pemikirannya karena, menurutnya, al-Quran merupakan sesuatu yang sangat kaya informasi, yang bisa menjadi pegangan kehidupan bagi manusia dalam melakukan transendensi diri menuju *the Ultimate Reality* dan sebagai sumber kebenaran hakiki dan holistik yang dapat membawa manusia memahami kesempurnaan secara utuh (Salam: 2013). Bagian paling inti dari al-Quran adalah membangun perasaan dalam diri manusia, perasaan terkait hubungan yang beragam antara manusia dengan Tuhannya atau antara manusia dengan ciptaan lainnya. Menurut Iqbal, Islam mampu menjalin hubungan antara perumpamaan dan kenyataan yang lazim di alam materi, serta menjelaskan jalan untuk memahami apa yang terkandung di dalamnya, berikut usaha untuk menyingkap aturan nyata dalam kehidupan. Al-Quran sudah menegaskan bahwa alam ini tidak diciptakan tanpa sebab, karena diciptakan Tuhan untuk tempat tinggal makhluk ciptaan-Nya (Muflihini: 2012).

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang pola manusia membentuk dirinya di dunia yang akan meniscayakan pola akselerasi pengembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Filsafat eksistensial Muhammad Iqbal banyak menawarkan cara bagaimana manusia dapat menjadi dirinya yang *kamil*. Bahkan ajarannya tentang bagaimana mengobati gonjang ganjing kehidupan modernitas dengan cara mengembalikan fungsi ilmu pengetahuan yang semestinya mengajari anak manusia bagaimana hidup, sedemikian rupa menjadikan dirinya mampu mengatur peradaban yang arif akan memiliki signifikansi metodologis dalam membangun masyarakat baru di era globalisasi saat ini (Muhmidayeli: 2009). Dalam konteks kreativitas manusia, Iqbal mengingatkan agar tidak gentar menghadapi berbagai ancaman yang mungkin tidak sejalan dengan lembaga-lembaga yang telah kokoh serta praktek yang telah kuat, yang menjadi penentang lajunya kebebasan pikiran. Beberapa implikasi pandangan Iqbal mengenai kebebasan itu dengan mengaitkannya dengan masalah pendidikan intelek, maka hal yang perlu mendapat perhatian ialah kenyataan bahwa lingkungan manusia kini terus berubah dan maju justru berkat aktivitasnya yang kreatif itu. Pengetahuan sejati yang diperoleh

melalui pendidikan intelek, diyakini Iqbal, akan membawa manusia kepada perdamaian dan saling pengertian. Sebaliknya, kebodohan selalu mendorong kekuatan-kekuatan penghancuran. Iqbal mengutip sebuah peribahasa yang inspiratif, demi menguatkan keyakinannya tersebut, yaitu: “pengetahuan merupakan suatu alkimia sejati yang mengubah segala sesuatu yang disentuhnya menjadi emas” (Iqbal, tt.: xv).

Al-Quran senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam al-Quran seperti matahari, bulan, pertukaran siang-malam dan sebagainya. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat Allah silih berganti di antara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini. Inilah yang mengandung arti dinamisme. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia dan prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan itu ialah *ijtihad*. *Ijtihad* mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam. Oleh karena itu pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup. *Ijtihad* inilah yang disebut oleh Iqbal dengan dinamisme dan Islam pada hakekatnya mengajarkan dinamisme tersebut (Restianti: 2013).

SIMPULAN

Berdasar pada pemaparan di atas maka penulis simpulkan bahwa secara epistemologis, pandangan dan pemikiran Sir Muhammad Iqbal tentang berbagai persoalan umat Islam berbasis pada paradigma Qurani, yakni jalan menumbuhkan kembali semangat intelektualisme melalui tiga sumber pengetahuan, yaitu serapan indrawi, rasio, dan intuisi, secara integratif. Paradigma Qurani menjadi pola pikir yang khas dari seorang Iqbal untuk melakukan rekonstruksi pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Paradigma Qurani merupakan bentuk sublimasi dari rasa cinta Iqbal pada nilai-nilai dan tradisi Timur yang dipelajarinya selama berada di negeri kelahirannya, di satu sisi, dan ditambah dengan penghargaannya yang tinggi terhadap tradisi keilmuan Barat disisi lainnya. Iqbal berhasil mensintesisakan dua kutub

khazanah intelektual Timur (baca: Islam) dan Barat dalam altar nilai-nilai yang terinspirasi dan digali dari kitab suci yang dianutnya, al-Quran, yang ia sajikan melalui gagasan dan pemikirannya yang diungkapkan baik dalam untaian bait-bait puisi maupun narasi ilmiahnya. Melalui karya-karyanya, Iqbal telah dikenal sebagai sosok yang menguasai warisan intelektual Timur yang diiringi dengan pengetahuannya yang mendalam tentang filsafat Barat. Iqbal, tak disangkal lagi, telah menjadi pemikir Muslim modern yang memiliki horison yang luas dan paling lengkap di era modern Islam. Pemikiran-pemikiran Iqbal banyak tersebar dalam berbagai karyanya, di antaranya, meliputi bidang filsafat (Filsafat *Khudi*, Filsafat Ketuhanan, Etika, Metafisika, dan Estetika), politik, pendidikan, seni dan keindahan, dan ekonomi.

Keberhasilan Iqbal dalam melakukan sintesis pemikiran Timur dan Barat dengan al-Quran sebagai basis utama dalam membangun basis epistemologi pemikirannya, menjadikan pengaruh Iqbal dalam khazanah pemikiran Islam begitu luar biasa terasa denyutnya tidak saja di dunia Timur-Islam, namun juga Timur-non Islam dan Barat. Salah satu ajaran Iqbal yang sangat menghujam kuat adalah upaya membangun kesadaran dan sikap umat Islam tidak lagi selalu berapologi atau mencaci-maki setiap bersentuhan dengan khazanah Barat, namun justru hendaknya memanfaatkan apa-apa yang baik dari khazanah Barat untuk merekonstruksi Islam dalam mencapai kemajuannya. Oleh karenanya, Iqbal sangat menekankan bahwa bagi umat Islam pintu *ijtihad* tidaklah boleh dan tidak akan pernah tertutup. *Ijtihad* inilah yang disebut oleh Iqbal dengan dinamisme dan Islam pada hakekatnya mengajarkan konsep dinamisme, yang mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. *Ijtihad* mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abdul Wahhab, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Penerbit Pustaka, Bandung.
- Hadi, W.M, Abdul (ed.), 2012, Iqbal, "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan (1)", <http://sastra-indonesia.com/2012/01/mu>

- hammad-iqbal-cermin-yang-tak-pernah-buram/ dipostkan pada 20 Februari 2012, diunduh 23 Mei 2012.
- Hendrick, Nico, 2009, "Pemikiran Pembaharuan Muhammad Iqbal", <http://nicohendrick.wordpress.com/2009/11/18/pemikiran-pembaharuan-muhammad-iqbal/> diunduh pada 15 November 2013.
- Hidayatullah, Syarif, 2013, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember 2013/1435, h. 419-440.
- Iqbal, Sir Muhammad. 1981, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Cetakan ke-2, KitabBhavan, New Delhi.
- Muflihini, Ahmad. 2012, "Biografi Sir Muhammad Iqbal", <http://ihind182.blogspot.com/2012/04/biografi-sir-muhammad-iqbal.html>, dipublikasikan pada Jumat, 6 April 2012, diunduh 23 Mei 2012.
- Muhmidayeli, 2009, "Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal: Sebuah Analisis Epistemik Pendidikan dalam Konteks Teori Perubahan Masyarakat", <http://muhmidayeli-perpustakaanmuhmida.blogspot.com/2009/11/epistemologi-pendidikan-m-iqbal.html>, diunduh pada 4 Desember 2013.
- Nurmilah, Nina. 2013. "Muhammad Iqbal", <http://ninaown.blogspot.com/2013/06/muhammad-iqbal.html>, diunduh 18 Desember 2013.
- Oxana, 2011, blogs.unpad.ac.id/oxana/2011/03/riwayat-hidup-muhammad-iqbal/, diunduh 23 Mei 2012.
- Prima, Berry. 2012, "Pembaharuan Pemikiran Keagamaan Ala Muhammad Iqbal", <https://www.facebook.com/notes/berry-prima/pembaharuan-pemikiran-keagamaan-ala-muhammad-iqbal/556761707671535>, diunduh pada 15 November 2013.
- Rahmalia, 2009, "Dialog Epistemologi Moh. Iqbal dan Cahrles S. Peirce" (Makalah Bedah Buku), <http://nrahmalia.blogspot.com/2009/12/makalah-bedah-buku-dialog-epistemologi.html>, diunduh pada 15 November 2013.
- Restianti, 2013. "Konsep Pendidikan Islam Sir Allama Muhammad

- Iqbal”, <http://restianti1991.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diunduh pada 4 Desember 2013.
- Suharto, Toto. 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Arryuz Media, Yogyakarta.
- Syafroni, 1987, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia*, Laporan Penelitian, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, h.10.
- Salam, Asran. 2013, “Dialog Epistemologis dalam Filsafat Pengetahuan Muhammad Iqbal”, <http://lallangsalam.blogspot.com/2013/07/dialog-epistemologis-dalam-filsafat.html>, diunduh pada 15 November 2013.

